

Hold On For You **Komposisi Musik Dengan Materi Performance Art**

Khairul Hatta^{1)*}, Asep Saepul Haris²⁾, Havis Emriadi³⁾

^{1,2,3)} Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*Corresponding Author

Email : hattachurnuet@gmail.com

How to cite: Hatta, K., Haris, A.S., & Emriadi, H. (2023). Hold on for You: Komposisi Musik dengan Materi Performance Art. *In Laboratory Journal*, 1 (2): 82-87.

Article History : Received: Jun 06, 2023. Revised: Jul 11, 2023. Accepted: Aug 7, 2023

ABSTRAK

Performance Art salah satu cabang seni rupa kontemporer yang bersifat konseptual dan tubuh sebagai media. *Performance art* lahir ketika media seni konvensional seperti seni lukis, patung, teater, musik maupun tari sudah dianggap tidak bisa menampung ide kreatif para seniman. Dalam penciptaan karya *Hold on for You* ini penulis berfokus pada penciptaan komposisi musik dengan materi *performance art*. Karya ini mengangkat isu individu yang menjalani hidup dengan pengaruh sosok hitam dari dimensi lain dan selalu membuat kekacauan di luar kesadarannya. *Hold on for You* dihadirkan dengan visualisasi abstrak atau medium ekspresi langsung yang bertendensi pada absurditas. *Performance art* ini juga merupakan pergulatan pengalaman penulis dengan permasalahan keluarga yang dieksplorasi menggunakan media baru.

KEYWORDS

Seni Rupa
Komposisi Musik
Hold on for You
Absurditas
Media Baru

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, seni musik juga mengalami perkembangan yang begitu pesat hingga tidak ada batas ruang lingkup. Dengan menjamurnya semua yang serba ‘kontemporer’ lahirlah banyak peristiwa yang ditandai dengan beragam penolakan, penentangan, pengembangan. Iwan Gunawan (2009) menegaskan, pada seni musik, istilah kontemporer itu bukan untuk menjelaskan tentang jenis atau genre, aliran atau gaya musik. Justru lebih spesifik pada sikap atau cara pandang senimannya yang tentunya tersirat dalam konsep serta gramatik musiknya yang memiliki nilai-nilai kekinian.

Dilihat dari perkembangan seni musik dari dahulu sampai sekarang, seni musik mempunyai ritme yang menarik. Perkembangan yang dimaksud juga mengarah pada sikap seniman atas karyanya. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan sebuah proses kreatif yang mana menggabungkan musik dengan seni rupa. Seni rupa adalah salah satu cabang dari kesenian yang spesifik menggunakan media visual sebagai bentuknya penyampaiannya. Seni rupa memainkan unsur-unsur visual untuk membuai mata, memberikan sebuah tampilan yang indah, dinamis atau malah menyakitkan.

Pengertian seni rupa hari ini juga mulai berkembang mengikuti praktek-praktek yang dilakukan sang seniman. Dalam buku seni rupa kita yang ditulis oleh Yohanes Daris Adi Brata, seni rupa disebut sebagai cabang seni yang mengutamakan ekspresi ide atau konsep sang seniman menjadi bentuk yang menstimulasi indra penglihatan. Dalam perkembangannya, bentuk seni rupa dimasa kini bahkan sudah melampaui keterbatasan tersebut. Karya seni rupa dimasa kini juga bisa memberikan pengalaman pendengaran, interaksi rabaan, dan memancing pemikiran penontonnya serta beberapa karya juga menjadi karya interaktif (Yohanes,2015: 10). Sehingga muncul pula ide untuk menggabungkan seni musik dengan seni rupa yang juga memiliki perkembangan gaya yang sangat

progresif, yakni *performance art*.

Inspirasi tersebut lahir melalui perenungan penulis terkait dengan sejarah *performance art* itu sendiri yang muncul akibat ketidakpuasan seniman pada seni yang sudah mapan dalam artian seni yang sudah ajeg dan ‘dikotak-kotakan’. Selain itu *performance art* lahir ketika media-media seni konvensional seperti seni lukis, patung, teater, musik, maupun tari sudah dianggap tidak bisa lagi menampung ide-ide kreatif dari para seniman.

Pelaku *performance art* dulu hanya beraksi di galeri atau *event* seni rupa namun sekarang aksi *performance art* bahkan lokakaryanya pun banyak di jumpai di ruang publik. Salah satu yang mendasari para pelaku *performance art* untuk turun ke publik adalah memperkenalkan ke masyarakat bahwa *performance art* adalah cabang dari seni kontemporer (Prayhogi, 2016: 336–342). Sependek pengamatan penulis, masyarakat awam pada umumnya kurang mengetahui tentang *performance art* dibanding cabang seni lain yang sudah terintegrasikan ke dalam budaya konsumsi masyarakat sehari-hari, secontohnya lukisan, musik, film, dll. Hal ini dapat dipahami sebagai sebuah kesan negatif yang erat melekat pada *performance art* sebagai bagian dari aksi demo yang kerap disaksikan oleh masyarakat melalui berbagai platform *mainstream*. Sehingga kesan negative tersebut sejatinya menjauhkan *performance art* tersebut sebagai pembawa pesan kepada *audience*-nya sebagai penerima pesan.

Bambang Sunarto (dalam Afwan 2021: 3) mengatakan konsep, pesan dan makna bersumber dari tiga hal yakni; menginterpretasikan, menggambarkan bentuk, dan menciptakan ide-ide musikal yang bisa mewakili. Melalui argumen di atas, penulis berpendapat bahwa menciptakan musik baru memerlukan kreativitas yang disertai dengan ide-ide segar sehingga menjelma menjadi bentuk karya yang relatif baru. Penciptaan karya musik baru juga mesti mendasarkan diri pada pengamatan dan penelitian sehingga dapat melahirkan karya yang memiliki *novelty* dan dengan harapan memunculkan dampak yang progresif bagi seni musik itu sendiri. Maka dari itu, penulis menggabungkan antara musik kontemporer dengan *performance art* yang sama-sama memiliki progresivitas dalam dunia seni.

Pengkarya tertarik membuat suatu komposisi musik dengan materi *performance art* yang bersumber dari isu lingkungan terdekat yaitu keluarga. Karya *Hold on for You* adalah mentransformasikan isu lingkungan terdekat atau keluarga ke dalam sebuah karya komposisi musik di mana pengkarya menggunakan sebuah media pendukung yang menghasilkan efek bunyi dari suatu instrumen dengan unsur musik eksperimental yang merupakan ‘musik tak tentu’ sehingga memberikan kesan absurditas atas tema keluarga yang penulis coba hadirkan. Soemanto (dalam Susandro, 2022: 2) menyebutkan kata absurd berasal dari bahasa latin yaitu *absurdus*. Kata latin ini terbentuk dari *ab* (tidak) dan *surdus* (dengar) yang jika diartikan secara harafiah adalah tidak enak didengar atau lebih populer disebut “tidak masuk akal”. Absurd dalam seni ini menyatakan pandangan bahwa bagi mereka yang merasa dunia ini telah kehilangan makna, maka tidak mungkin lagi menerima bentuk-bentuk seni yang berpedoman pada standar kesinambungan dan konsep yang sudah kehilangan validitas. Aliran ini mengomunikasikan perasaan paling pribadi akan situasi manusia, rasa kediriannya sendiri, visi individunya mengenai dunia (Rifandi, 2020: 24).

Performance art yang dihadirkan dalam karya *Hold on for You* digarap dengan ekspresi visual secara langsung yang dilakukan oleh seorang artisan perupa dari cabang ilmu seni rupa. Dalam perkembangannya *performance art* bereksplorasi dengan gabungan musik yang secara spesifik hadir menjadi tubuh yang maya melalui video. Interaksi ini terjadi antara individu-individu yang hadir dengan sosok dalam video tersebut, dari sinilah *performance art* kemudian disebut sebagai video *performance art*. Dalam video *performance art* tubuh sudah tidak lagi menjadi bagian, tetapi yang hadir kemudian adalah tubuh yang *virtual* atau tubuh yang maya. Kehadiran tubuh benar tidak benar-benar nyata tetapi kehadirannya dapat terasa dari tampilan *visual* yang keluar dari *projector*.

Pemilihan bentuk baru ini menjadikan komposisi musik media baru yang lebih variatif dari kebutuhan materi maupun warna suara yang dibutuhkan dalam pengkaryaan. Dengan pemilihan bentuk baru, pengkarya lebih mampu mengembangkan kreativitas karena mendapatkan ruang sangat luas dalam penggarapan, sehingga bentuk muncul dengan kreatifitas dan kemampuan pengkarya dalam menyusun tema sesuai yang diinginkan (Sukerta 2011, 65). Karya ini penulis harapkan bisa

menjadi sebagai bahan apresiasi bagi para penikmat dan pengkarya komposisi musik.

METODE

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai langkah dasar penulis untuk mengelola data, memahami data hingga mewujudkan menjadi sebuah karya seni. Yusuf Muri (dalam Rifandi, 2023: 29-30) menyebutkan bila metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan makna, memahami dan membuat sebuah pengertian atas fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Melalui metode tersebut pula penulis dituntut untuk memahami hal yang terdapat dalam kehidupan manusia dengan terlibat secara langsung, mengkaji secara kontekstual, dan holistik. Setelah data dipahami dan dipilah, penulis melanjutkan proses penciptaan karya melalui metode penciptaan karya yang terdiri atas; perenungan, eksperimen, penyusunan, pembentukan, eksekusi, dan inkubasi.

Bargson mengatakan bahwa di mana rasa suka cita itu tampil, maka di situlah orang menjumpai kerja mencipta. Mencipta dalam arti keberhasilan menampilkan sesuatu tentu akan menimbulkan rasa suka cita. Rasa suka cita adalah sama untuk semua orang, apakah itu untuk seni tari, seni musik dan seni rupa. Proses mencipta adalah sebuah proses yang melahirkan rasa suka cita. Rasa suka cita ini adalah yang bersifat spiritual, yang berada di atas yang bersifat ragawi, materiil, lahiriah dan bersifat sementara (Sahman, 1993: 66). Soehardjo (2005:174) menerangkan bahwa perangkat batiniah ini terdiri dari rangkaian kegiatan yang kinerjanya berupa pembentukan ide-seni. Hal inilah yang tidak bisa lepas dari proses menciptakan komposisi baru, yakni menghadirkan gagasan-gagasan melalui alam pikir sehingga terbentuklah ide-ide seni.

Dalam menciptakan *Hold on for You* menjadi sebuah karya seni yang dapat dinikmati, penulis melakukan berbagai metode penciptaan. Metode penciptaan dapat membantu penulis untuk mewujudkan imajinasi ke dalam materi dengan beberapa percobaan sehingga dapat dilahirkan karya yang berkesesuaian antara konsep dan garapan karya (Askhan, 2022: 13). Konsep *Performance Art* berangkat dari fenomena sekitar lingkungan keluarga sendiri, yang diterapkan dengan melakukan transformasi secara langsung pada pertunjukan *performance art* secara visual. Proses tersebut dilakukan dengan menerapkan beberapa tahapan dalam metode penciptaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Karya *Hold on for You* diawali dengan tahapan perenungan yang didukung dengan imajinasi ketika mendengarkan musik, munculah konsep dari musik yang pengkarya respon. Pengkarya mulai berimajinasi tentang visual *performance art*. Berdasarkan konsep tersebut, pengkarya melakukan penyaduran dengan mengkolaborasi komposisi musik dengan ekspresi visual secara langsung yang ada dalam unsur seni rupa. Objek transformasi dari fenomenal yang ditinjau dari unsur-unsur rupa (garis, ruang, warna, dan pencahayaan) yang terkandung pada wujud lukisan abstrak sebagai medium dari karya artisan perupa. Penyaduran pada aspek ekstraestetis dengan interpretasi gagasan fenomena yang diangkat dalam karya *performance art*. Nilai ekstraestetis yang terkandung di dalam lukisan menyampaikan suatu pesan dari respon komposisi musik yang diekspresikan secara langsung.

Karya *Hold on for You* digarap dengan pendekatan *performance art*. Proses penciptaan karya dalam pembuatan ide dan mematangkan konsep karya yang akan pengkarya garap relevan dengan karya musisi yang kecenderungannya melakukan aksi *performance art* sebagai inspirasi penciptaan komposisi musik dengan konsep *performance art*. Salah satu contoh karya video art yang berjudul *Fnight*, video ini menceritakan dan mengilustrasikan musik tersebut dengan materi visual *performance art*.

Medium visual yang diekspresikan secara langsung memberi bentuk yang absurd didalam *performance art*. *Performance art* adalah bentuk medium ekspresi perupa dalam arti wujud fisik yang nampak. Bentuk dalam arti wujud fisik yang nampak, sedangkan pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertontonkan, dipamerkan, dan didemonstrasikan kepada orang lain (Purwadarminta, 2003: 1086). Pada bentuk pertunjukan musik, musik merupakan pencerminan jiwa atau ide dalam bentuk nada-nada yang tertata harmoni (Bastomi 1992 : 55).

Karya *Hold on for You* menggunakan format instrumentasi bass elektrik yang menggunakan efek distorsi yang menggambarkan absurditasnya konsep dari sebuah fenomena kehidupan. Judul

karya *Hold on for You* merupakan translasi secara literer ke bahasa Inggris dari “Bertahan Untukmu”. Judul ini menginterpretasikan sebuah fenomena yang terjadi pada seseorang yang menjalani hidup dengan pengaruh sosok ‘hitam’ dari dimensi lain, yang dalam kehidupannya ia selalu membuat kekacauan yang tidak ia sadari. Kemudian ada sosok lain yang datang untuk mengembalikan jiwa dan pikirannya, namun ia memilih bertahan dan memberi perlawanan.

Berdasarkan bagan proses penciptaan karya, pengkarya mendengarkan musik untuk menerjemahkan dalam bentuk komposisi musik dan perupa mengekspresikan kepada medium tubuh dengan menggunakan media lakban, cat, dan kain kanvas. Hasil ekspresi yang dituangkan dalam media kanvas yang mendeskripsikan ide karya. Proses penciptaan *performance art* kali ini, perupa sebagai artisan merespon suasana yang dibangun oleh musik komposisi secara spontan, sehingga muncul gerakan-gerakan yang menghasilkan visual ide dari musik tersebut.

Implementasi Metode Penciptaan

Perenungan

Pengkarya melakukan perenungan guna meninjau kembali dan menemukan korelasi dari perwujudan unsur rupa dalam *performance art* yang mengalami transformasi secara langsung menjadi unsur musikal. Dalam perenungan pengkarya juga menganalisa warna dari musik tersebut dengan suasana yang dibangun oleh musik secara ekperimental kontemporer. Unsur-unsur gerakan dan media-media pendukung yang digunakan pengkarya menjadi tujuan akhir dalam hasil pembentukan tekstur karya.

Tahapan perenungan dilakukan dengan mengimajinasikan fenomena yang muncul dalam ide kemudian ditransformasikan secara langsung ke dalam karya *performance art* dengan menghasilkan bentuk komposisi musik dan visualisasi yang melahirkan warna yang absurditas. Komposer musik yang berkolaborasi dengan Perupa sebagai Artisan Visual memberikan unsur-unsur seni yang kompleks dalam panggung pertunjukan. Outputnya bukan sekedar pertunjukan di atas panggung, melainkan juga lukisan dan video Art setelah pertunjukan berakhir, dalam artiannya karya juga bisa di pamerkan kembali pada pameran bidang disiplin seni rupa.

Eksperimen

Eksperimen dilakukan pada instrumen yang digunakan dalam penggarapan karya musik. Dalam hal ini berupa eksplorasi instrumen terhadap kemungkinan lainnya dalam memainkan instrumen secara non-konvensional. Eksplorasi tersebut merujuk pada transformasi secara langsung dalam wujud yang relevan dengan objek material yang dikolaborasi dengan konsep *performance art*. Hasil komposisi dan visual yang ditransformasikan dalam bentuk absurd. Perasaan absurd muncul karena manusia mencari pemahaman yang lengkap mengenai dunia yang tidak dapat dipahami. Konsep garapan yang mengangkat kehidupan dunia kasat mata dan tak kasat mata. Gabungan dari dua dunia tersebutlah dijadikan konsep bereksperimen dalam karya ini.

Eksperimen dilakukan dengan mengeksplorasi konsep ide dengan pertimbangan kolaborasi antara musik dan rupa. Kombinasi ini terjadi secara spontan pada pertunjukan karya. Pengkarya menggunakan instrumen Bass dengan efek distorsi yang memberikan kesan keabsurditasan yang menginterpretasikan subjek pada konsep yang diangkat dari fenomena karya. Kemudian Perupa sebagai artisan visual menggunakan material lakban, cat dan kanvas yang diekspresikan merenpon komposisi musik, selain itu visual didukung dengan video mapping menggunakan proyektor yang diputar dalam bentuk video gerak abstrak.

Penyusunan

Proses penyusunan dilakukan dengan menyeleksi hasil eksperimen menjadi karya konsep *performance art*. Proses penyusunan tersebut menghasilkan struktur ekspresi secara langsung dari transformasi. Konstruksi bentuk dalam struktur menjadi wadah bagi bahasa ekspresi pernyataan seni (Hardjana, 2003: 79). Hasil eksperimentasi musik *performance art* ditinjau kembali dengan hasil perenungan perupa atau artisan, pengkarya melakukan penyusunan menjadi bagan-bagan dasar dalam membentuk konsep *performance art*. Musik dalam pertunjukan yang disertai visualisasi secara langsung dari tubuh ke media kanvas. Hasil pertunjukan direkam menggunakan kamera yang

menghasilkan *video art*.

Tahap penyusunan dalam hal ini menata struktur musik yang spontan dalam imajinasi fenomena ide. Bunyi musik yang absurd menjadi figur dan motif. Figur dan motif tersebut diolah dengan menerapkan keabsurditasan yang dilakukan dengan intuisi pengkarya yang melahirkan perubahan dan pengembangan bunyi dan warna musik. Perubahan tersebut di antaranya, bunyi warna musik yang memberi kesan magis. Pada video mapping motion abstrak juga memberi kesan magis yang menambah kekuatan pada konsep garapan karya.

Pembentukan

Pembentukan dilakukan dengan mempertimbangkan unsur intraestetis dan ekstraestetis dari objek material, kemudian ditransformasikan ke dalam rangkaian tekstur dan intensitas bunyi. Tekstur dan intensitas bunyi tersebut dibentuk dari rangkaian fenomena yang ditransformasikan secara langsung dalam *performance art*. Pembentukan dalam hal ini tidak sebatas bersumber dari tahapan sebelumnya. Intuisi subjektif dan faktor eksternal berupa apresiasi, dan referensi dari perbendaharaan pengkarya juga mempengaruhi proses pembentukan. Integrasi dari berbagai aspek tersebut menghadirkan wujud karya yang absurd dari aspek yang relevan dengan objek material. Tahap pembentukan menghasilkan wujud komposisi musik dan visual yang absurditas.

Rangkaian dramatik dalam intensitas bunyi komposisi musik tersebut merujuk pada unsur ekstraestetis yang terkandung di dalam konsep karya. Karya berdurasi delapan menit menunjukkan warna bunyi yang minimalis namun kesan magis tetap terasa. Kolaborasi musik dan visual mendefinisikan secara semiotik fenomenal sosial dari ide dan mentransformasikan secara langsung dalam bentuk hasil yang absurd di dalam karya *Hold on for You*. Karya Pertunjukan antara musik dan visual ini menghasilkan transformasi ide ke dalam media kanvas.

Eksekusi

Setelah karya disusun, untuk sementara waktu pengkarya menyingkirkan proses artistik guna meninjau dan mengevaluasi proses yang dilakukan pada eksekusi. Peninjauan tersebut dilakukan dengan menambah apresiasi karya yang relevan serta melakukan diskusi terkait dengan konsep karya. Setelah itu perupa bersama musisi melakukan evaluasi dengan menyeleksi materi musikal yang relevan dan menyisihkan materi musikal dan visual yang cenderung kurang signifikan terhadap konsep. Konsep *performance Art* yang diusung memberi pengaruh yang signifikan kepada hasil pembentukan dan penyusunan karya.

Tahapan terakhir yang dilakukan yaitu eksekusi. Eksekusi dilakukan oleh musisi dan perupa sebagai artisan dalam proses transferen fenomena. Ide dan konsep karya disadurkan sebagai pijakan dalam melakukan interpretasi terhadap permainan instrumen dan ekspresi visual secara langsung. Proses transferen materi musik dan ekspresi visual secara langsung. Musik komposisi dan ekspresi visual secara langsung adalah transformasi dari fenomena sebagai medium yang menghasilkan keabsurditasan dalam konsep karya.

Eksekusi dilakukan oleh dua orang yaitu musisi dan perupa. Musisi melakukan komposisi musik secara langsung dengan eksplorasi warna bunyi distorsi yang dihasilkan dari instrumen bass dengan bunyi efek distorsi menciptakan kesan magis dan absurd. Sementara perupa mengekspresikan secara langsung gerak visual dengan menjadikan tubuh sebagai medium, ada juga cat, lakban, kanvas dan video mapping dalam bentuk abstrak pada proyektor sebagai medium pendukung. Lakban yang terikat antara pemusik dan perupa menjadi konsep dasar dalam eksekusi. Gerakan Medium tubuh perupa yang mengikat dengan media lakban serta gerakan-gerakan gesekan tangan yang sudah dilumuri cat pada kanvas.

Bentuk Karya

Karya *Hold on for you* adalah kolaborasi antara musik dan rupa yang disatukan dalam *performance art*. Karya ini digelar Pada acara “Musik Tanpa Batas” di Gedung Auditorium Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Musik instrument bass merespon langsung perupa dalam melakukan gerakan tubuh. Gerakan tubuh didukung oleh media lakban, cat dan kanvas. Video mapping juga menjadi bagian dalam memperkuat suasana untuk menciptakan kesan magis. Berikut adalah hasil visual yang dihasilkan pada pertunjukan Karya *Hold on for you*,

Khairul Hatta, Hold on for You: Komposisi Musik dengan Materi Performance Art..

yaitu video dan lukisan. Hasil karya pertunjukan yang direkam menggunakan alat kamera video, menjadikan karya ini sebagai karya videoart. Video karya diunggah ke media aplikasi *YouTube* dan dapat diakses dengan memindai kode QR di bawah ini.



Gambar 1. QR Code Pertunjukan *Hold on for You*

KESIMPULAN

Karya yang berjudul *Hold on for You* menerapkan konsep *performance art*. *Performance art* dan komposisi musik dilakukan melalui interpretasi dan transformasi secara langsung dari ide fenomena sosial. Transformasi dari gagasan fenomena sosial dibentuk secara langsung dan musik komposisi spontanitas yang melahirkan kesan magis dan minimalis serta merangsang perupa dalam mengekspresikan visual dan juga tubuh sebagai mediumnya. Hasil visual dan warna bunyi yang dihadirkan dalam karya berbentuk absurd, absurditas adalah interpretasi dari subjek pada gagasan ide fenomena sosial yang diangkat ke dalam Karya *hold on for you*. Pengkarya menggabungkan konsep *performing* dan *performance art*, karena konsep ini sudah jarang dipertunjukkan pada era modernisasi.

REFERENSI

- Afwan, A., Rafiloza, R., & Tindaon, R. The Song Of Gandang Tambua. *GESTUS JOURNAL: PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI*, 1(2), 1-12.
- Askhan, A., Asril, A., & Haris, A. S. Komposisi Tali Panimbang: Kestabilan Dawai dan Panimbang Raso Jo Pareso. *GESTUS JOURNAL: PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI*, 2(2), 10-22.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dekti, G. D., Tindaon, R., & Warhat, Z. Sintaksis Nyaru: Komposisi Musik Generatif dalam Ansambel Campuran. *GESTUS JOURNAL: PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI*, 1(2), 13-19.
- Ferdian, R., Hidayat, H. A., Putra, I. E. D., & Pratama, O. Y. (2023). Menjelajahi Komposisi Musik Instrumental Kontemporer: Teknik dan Tren di Era Modern. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 169-181.
- Hardjana, Suka. (2003). *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation.
- Rifandi, I. (2020). Pemeranan Tokoh Joseph Garcin Naskah Lakon Pintu Tertutup. *Creativity And Research Theatre Journal*, 2(2), 24-32.
- Rifandi, I., Wati, C. S., & Manurung, R. (2023). Jam Dinding yang Berdengking. *Creativity And Research Theatre Journal*, 5(1), 27-38.
- Sahman, H. (1993). *Mengenali Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Esai*. Semarang: IKIP Semarang. Cetakan ke-1.
- Sugiharto, B. (2013). *Untuk apa seni?*. Bandung: Penerbit Matahari.
- Sukerta, Pande Made, (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Susandro, S. Kajian Absurditas Pada Drama Permainan Akhir Karya Samuel Beckett. *GESTUS JOURNAL: PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI*, 2(1), 43-57.